Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai kunci untuk menghadapi berbagai macam tantangan dan peluang dalam membangun bangsa ini. Pendidikan adalah proses yang terus berkelanjutan sepanjang hayat untuk membentuk manusia yang dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab (Rokhimah, 2014). Pendidikan juga bukan hanya menjadi sarana untuk menimba ilmu pengetahuan, akan tetapi berfungsi juga untuk mengembangkan potensi generasi anak muda sebagai penerus agar menjadi sumber daya manusia yang sangat berkualitas dan berdaya saing. Dalam mewujudkan hal tersebut, pemerintah sudah melakukan berbagai macam langkah strategis, seperti mulai mengembangkan Lembaga Pendidikan tinggi, baik negeri ataupun swasta, yang mana itu semua menjadi wadah intelektual yang siap untuk bersaing baik nasional maupun internasional (Selvia & Fitriani, 2023).

Pendidikan tinggi sangat berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang mempunyai kompetensi akademik maupun profesional. Dengan melanjutkan ke pendidikan tinggi, para peserta didik diharapkan bisa menerapkan, mengembangkan, serta menciptakan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi demi kemajuan masyarakat dan bangsa ini (Markum dkk., 2007). Pendidikan juga merupakan sektor penting untuk mengembangkan kemampuan dan potensi generasi muda agar menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya (Rokhimah, 2014).

Berdasarkan UUD RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Perguruan tinggi adalah institusi yang mempunyai peran stategis untuk membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Tenaga pendidik di perguruan tinggi sebagai propesional dan ilmuan, memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi melalui pelaksanaan tridarma perguruan tinggi yang meliputi Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Hasanah dkk., 2021). Peran perguruan tinggi menjadi semakin penting seiring dengan menambahnya standar dunia kerja yang membutuhkan tenaga profesional dan perpendidikan tinggi. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan juga kini semakin ketat, dan tidak sedikit

Perusahaan memberikan standar kualifikasi diploma maupun sarjana (Putri & Rapih, 2024). Dengan demikian, jenjang pendidikan menengah saja belum cukup untuk menghadapi tuntutan dan persaingan di dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga Pendidikan yang difokuskan pada dunia kerja dengan tujuan mempersiapkan siswa agar dapat menjadi tenaga kerja yang terampil sesuai kebutuhan industri. Selain daripada itu, siswa SMK juga memiliki hak dan peluang yang sama untuk bisa melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi untuk lebih mengembangka potensi dirinya secara lebih luas dan meningkatkan kualitas kompetensi yang dimilikinya. Selain itu, lulusan SMK juga sangat memiliki kesempatan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang yang lebih tinggi, baik sesuai bidang keahlianya ataupun di luar jurusannya (Lase, 2020). Menurut Rohman (2009) menjelasakan bahwa pendidikan menengah umum itu mencakup Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sedangkan pendidikan mengenah kejuruan diselenggarakan dalam bentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau lembaga yang setara lainnya.

Namun yang terjadi di lapangan menunjukan bahwa tidak banyak siswa Sekolah menengah Kejuruan (SMK) itu bekerja maupun melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Saf Ahli Menteri Bidang Penguatan Ekosistem Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Kemendiktisaintek RI, Dr. Muhamad Hasan Chabibie, pada Kuliah Umum di Universitas Widya Dharma (Unwidha) Klaten pada Kamis (22/5/2025) yang berjudul "Memprihatinkan, Hanya 31 Persen Lulusan SMA – SMK Yang Melanjutkan Kuliah, Ini Yang Harus Dilakukan," (2025) menyatakan bahwa angka partisipan lulusan SMA dan SMK yang melanjutkan kuliah hanya sekitar 31 persen. Kondisi itu juga di dukung oleh data Badan Pusat Statistika (BPS) pada agustus 2023 yang mnecatat sebanyak 2,2 juta lulusan SMK termasuk dalam kategori *not in employment, education, and training* (NEET), yaitu mereka tidak melanjutkan Pendidikan, tidak bekerja dan tidak pula mengikuti pelatihan apapun. Berdasarkan data tersebut, menyatakan bahwa masih rendahnya minat siswa untuk melanjutkan studinya untuk mengembangkan kompetensinya, dan itu yang menjadi tantangan untuk meningkatkan kualitas usmber daya manusia di Indonesia (Data BPS: 2,2 Juta Lulusan SMK Tidak Lanjut Kuliah atau Kerja, 2024).

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan kecenderungan yang ada dalam diri siswa untuk mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan motivasi dan semangat belajar (Esti, 2012). Menurut Hurlock (1978) minat adalah dorongan motivasi seseorang yang membuat ia terdorong untuk melakukan hal yang diinginkannya ketika memiliki kebebasan untuk memilih. Berbeda dengan perasaan senang

yang sifatnya sementara, minat ini memiliki sifat yang lebih menetap dan bertahan lama, karena melibatkan emosional dan keinginannya secara konsisten terhadap suatu aktivitas atau tujuan. Menurut Slameto (2010) Minat adalah ketertarikan dan kesenangan yang seseorang rasakan terhadap suatu hal atau aktivitas yang dilakukan tanpa ada rasa paksaan. Pada dasarnya, minat merupakan bentuk penerimaan oleh individu terhadap ketertarikannya dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin kuat pula rasa minat yang dimiliki seseorang (Indriyanti, 2013). Dengan demikian, minat dapat tumbuh secara alami dari dalam diri setiap orang, namun juga bisa muncul karena adanya dorongan dari luar diri seseorang atau bisa juga dihasilkan dari usaha yang dilakukan dengan sengaja, misalnya melalui bimbingan, pengalaman ataupun pengaruh lingkungan itu sendiri (Aziz & Akhyar, 2011).

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terjadi dari dalam diri yang meliputi motivasi, intelegensi, Kesehatan, dan efikasi diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri yang meliputi sekolah, masyarakat, keluarga, dan sosial ekonomi keluarga (Ayuni & Wahjudi, 2021). Menurut Hurlock (2008) faktor lain yang mempengaruhi minat anak terhadap pendidikan yaitu pengalaman saat sekolah, pengaruh keluarga, sikap teman sebaya, penerimaan oleh kelompok teman sebaya, keberhasilan akademik, sikap terhadap pekerjaan, hubungan guru dan murid dan suasana emosional siswa.

Studi awal yang peneliti lakukan terhadap 33 siswa di SMK Al-Madzhab Bogor dengan cara menyebarkan kuisioner, didapatkan gambaran bahwa minat siswa untuk melanjukan pendidikan ke perguruan tinggi itu tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil kuisioner yang menunjukan sebanyak 57,6% siswa menyatakan tidak memiliki kemauan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan juga 66,7% siswa menyatakan tidak mencari informasi mengenai perguruan tinggi. Selain itu, sebanyak 57,6% siswa juga menyatakan tidak memiliki ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada aspek pertanyaan lainnya sebanyak 60,6% siswa menganggap bahwa kuliah itu tidak penting dan belum menjadikannya prioritas utama bagi masa depan mereka, dan juga 57,6% tidak mempunyai harapan untuk bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukan bahwa Sebagian besar siswa itu memiliki minat yang rendah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Selanjutnya, hasil studi awal juga menunjukan bahwa masih terdapat siswa yang mempunyai keyakinan diri rendah terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan

perkuliahan. Sebanyak 57,6% siswa menjawab bahwa mereka tidak percaya akan dirinya untuk menghadapi tantangan dan tugas di dunia perkuliahan, selanjutnya 60,6% siswa juga menyatakan bahwa dirinya merasa tidak percaya diri jika mereka dapat menyelesaikan kuliahya ketika mereka sudah diterima di universitas.selain itu, sebanyak 66,7% siswa menjawab bahwa mereka tidak percaya diri untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi meskipun menghadapu berbagai kesulitan. Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa itu memiliki tingkat efikasi diri yang rendah dalam menghadapi tugas dan tantangan saat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil dari Sebagian besar pernyataan tersebut, peneliti menduga adanya kecederungan bahwa rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berkaitan dengan Tingkat efikasi diri siswa yang masih rendah, sejalan dengan yang dilakukan oleh Ayuni & Wahjudi (2021) yang mana efikasi diri merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri menjadi penentu kepercayaan seseorang tentang bagaimana ia berperilaku, pola pikir dan reaksi emosional yang dialami di situasi yang membebani dirinya (bandura, 1986).

Bandura pertama kali mengenalkan istilah *self efficacy* atau efikasi diri dalam bukuya yaitu psychological review tahun 1986. Menurut bandura efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya serta kemampuannya dalam menyelesaikan atau melakukan tugas yang diperlukan agar mencapai suatu hasil yang memuaskan (Bandura, 1997). Efikasi diri merupakan aspek penting dari pengetahuan diri yang mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan menghadapi berbagai situasi dikehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuannya (Sandi, 2017). Lebih lanjut, Baanu dkk., (2016) menyatakan bahwa efikasi diri juga berperan dalam membentuk cara seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri dan bertingkah laku. Dengan kata lain, Tingkat efikasi diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi bagaimana ia menghadapi tatangan, mengambil keputusan dan bertahan dalam situasi yang sulit.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan dengan minat melanjutkan perguruan tinggi. Peneliti yang dilakukan oleh Rokhimah (2014) ditemukan bahwa hasilnya terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap minat mleanjutkan perguruan tinggi Seseorang dengan efikasi diri yang yang tinggi akan lebih mudah untuk miningkatkan kemampuan dan usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Tetapi sebaliknya, jika seseorang memiliki efikasi diri yang randah maka dapat dipastikan akan mempengaruhi sebuah keputusan serta usaha mereka dalam menentukan apa yang diinginkannya. Kusuma Astuti dkk., (2024) juga menyatakan berdasarkan hasil penelitiannya terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap minat melanjutkan

perguruan tinggi. kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan, mengatasi rintangan dan untuk mencapai tujuan memiliki dampak signifikan terhadap suatu perubahan dalam keasaan tertentu dan merupakan kunci dalam mempengaruhi pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tinjauan literatur yang dilakukan penliti pada hasil penelitian terdahulu tidak hanya didapatkan hasil signifikan pada pengujian interaksi variabel *self efficacy* dalam menjelaska minat melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, hasil literatur pada penlitian lain juga ditemukan hasil yang berbeda. penelitian yang dilakukan oleh Damanik & Sugiarti (2023) penelitian yang dilakukan dengan sampel siswa/I SMA sebanyak 70 orang ditemukan hasil bahwa *self efficacy* tidak secara signifikan dalam menjelaskan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa, melainkan interaksi kedua variabel tersebut dijembatani oleh motivasi pada pada diri siswa. Perbedaan hasil penlitian dengan variabel yang sama menjadi celah untuk dilakukan penlitian lebih lanjut terkait *self efficacy* dalam memengaruhi minat melanjutka ke perguruan tinggi pada siswa/I.

Selain dari faktor kepercayaan diri yang rendah, hasil studi awal juga menunjukan bahwa dukungan orang tua terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih sangat tergolong redah. Sebanyak 72,7% siswa menjawab bahwa orang tua dari mereka tidak memberikan semangat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, sebanyak 63,6% siswa menjawab bahwa orang tuanya tidak memberikan informasi maupun arahan terkait melanjutkan pendidikan. Kemudian, sebanyak 69,7% siswa menjawab bahwa orang tua mereka juga tidak bersedia untuk membantu kebutuhan secara finansial apabila mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan sebanyak 69,7% siswa juga merasa bahwa orang tua tidak memberikan kepercayaan terhadap Keputusan mereka untuk melajutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Berdasarkan jawaban tersebut, maka dapat diketahui bahwa dukungan orang tua mereka masih tergolong rendah untuk siswa dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Menurut Setiaji & Rachmawati (2017) menyebutkan bahwa seusatu yang berkaitan dengan minat melanjutkan pendidikan, orang tualah yang harus berperan aktif untuk mendorong tercapainya keinginan anaknya. Dijelaskan juga oleh Ayuni & Wahjudi (2021) bahwa dukungan sosial orang tua termasuk dalam salah satu faktor eksternal yang bisa mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Menurut Elliott (1999) dukungan orang tua adalah persepsi anak terhadap bantuan dan perhatian yang didapatkan dari orang tua atau orang terdekat yang bertujuan untuk mendukung mereka dalam kehidupan sehari-hari dan melindungi dari hal-hal negatif. Menurut Cobb dalam Nurrohmatulloh (2016) dukungan orang tua termasuk dalam bentuk dukungan sosial yang bisa

didefinisikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang didapat seseorang dari orang lain atau kelompok. Menurut Zimet dkk., (1988) dukungan sosial adalah persepsi individu terhadap perhatian, kepedulian, serta bantuan yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, teman sebaya dan orang-oeang yang berperan penting dalam kehidupannya. Menurut sarafino Dukungan sosial juga diartikan sebagai bentuk bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, yang dapat mencakup dukungan emosional, instrumental, informatif dan dukungan dari lingkungan sosial atau kelompok (Murtiningsih & Pd, 2019). Dalam konteks keluarga, dukungan sosial ini dapat terwujud melalui peran orang tua. Dengan demikian, dukungan sosial orang tua bisa diartikan sebagai bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya, baik itu dalam bentuk perhatia emosional, pemberian penghargaan, bantuan nyata dan informasi. (Pangaribuan & Siahaan, 2023).

Beberapa hasil peneliti terdahulu pun memberikan Gambaran yang beragam mengenai pengaruh dukungan orang tua terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian yang di lakukan oleh Mayang (2018) hasilya menunjukan bahwa semakin tinggi dukungan orang tua dan motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin besar juga minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke pergurua tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa adanya pegaruh positif antara dukungan orang tua dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi di sekolah SMA Negeri 1 long bagun. Hutabarat dkk., (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan orangtua berpengaruh signifikan minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Selajutnya penelitian yang di lakukan oleh Damanik & Sugiarti (2023) bahwa dukungan orang tua tidak berpengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun ada variabel lain yang mempengaruhi sebagai variabel intervening, yaitu motivasi.

Fenomena rendahnya minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi hal yang penting untuk dikaji secara ilmiah agar dapat memahami faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya, terkhusus faktor dari efikasi diri dan dukungan sosial orang tua. Melihat dari hasil penelitian terdahulu pun menunjukan adanya berbedaan hasilnya, Dimana bebrapa peneliti terdahulu menemukan pengaruh yang signifikan dari variabel efikasi diri dan dukungan sosial orang tua terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sementara peneliti lain justru sebaliknya yaitu menunjukan hasil yang tidak signifikan. Adanya gap tersebut membuat peneliti semakin penasaran untuk mengkaji kembali. Selain daripada itu, melihat kondisi saat ini, Dimana persaingan di dunia kerja yang semakin ketat dan standar kompetensi yang dibutuhkan pihak industri semakin tinggi, maka lulusan SMK saja tidak cukup untuk mereka bersaing di dunia yang lebih professional. Maka dari itu, peneliti

tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul " Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada siswa SMK Al-Madzhab Bogor".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara efikasi diri dan dukungan orang tua terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan orang tua terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi.
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan dukungan orang tua siswa terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi.

Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami bagaimana efikasi diri dan dukungan sosial orang tua berperan terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bukti yang empiris mengenai peran efikasi diri dan dukungan sosial orang tua dalam membentuk minat pendidikan pada siswa.

Manfaat praktis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dan orang tua dalam memberikan dukungan yang optimal kepada siswa, khususnya dalam membangun keyakinan diri serta motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam menyusun program bimbingan yang berfokus pada peningkatan efikasi diri dan dukungan sosial orang tua agar siswa lebih siap dalam merencanakan masa depannya.